

Arkeologi di Kepulauan Rempah

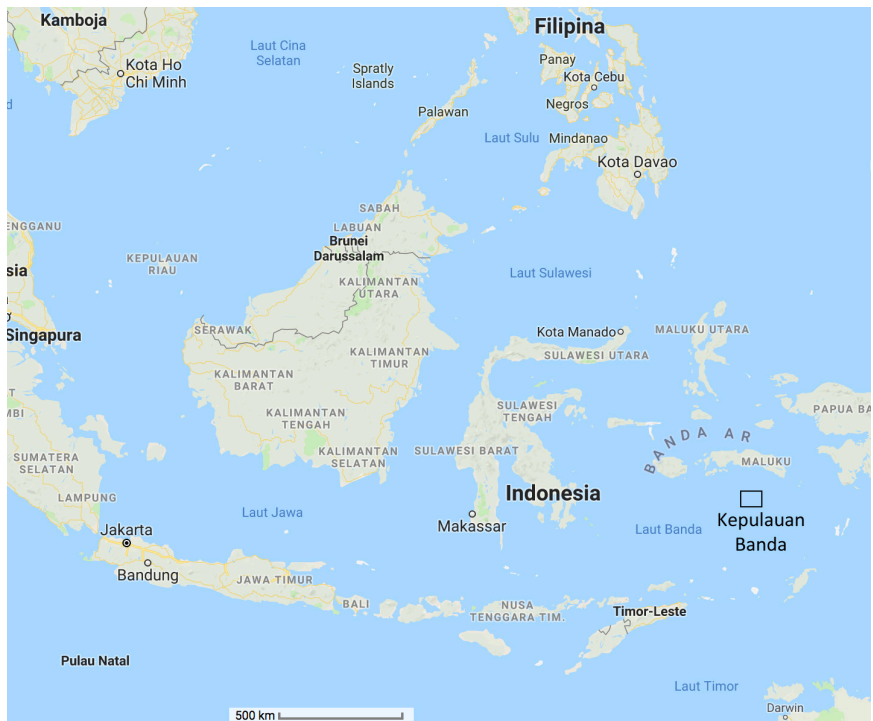
Delapan ribu tahun pendudukan manusia di Banda



Dr. Peter V. Lape
University of Washington, A.S.

© 2018

Kepulauan Banda di Indonesia merupakan situs dari sebagian pertarungan tergegas dalam perdagangan dan dominasi kolonial pada awal era modern. Sebelas pulau kapur vulkanis kecil yang terpencil ini adalah satu-satunya di dunia tempat pala dan bunga pala berasal. “Emas wangi” tersebut telah memantik Abad Penjelajahan di Eropa dan membantu membiayai kekayaan Belanda pada abad ke-17. Keberadaan masyarakat Banda bertumbukan dengan berkembangnya masyarakat Eropa pada tahun 1512 TU (Tarikh Umum), ketika kapal-kapal pertama bangsa Portugis membuang sauh di bawah gunung berapi Gunung Api yang mengepulkan asap. Tepat lepas seabad kemudian, pada bulan April 1621, masyarakat di Banda mengalami perubahan yang tak terelakkan ketika tentara Kompeni Hindia Belanda (Vereenigde Oost-Indische Compagnie atau VOC), yang dibantu oleh tentara bayaran Jepang, melakukan pembantaian, perbudakan, atau pengusiran sekitar 90% populasi di Banda. Kepulauan tersebut kemudian didiami kembali oleh para



Peta Asia Tenggara yang menunjukkan lokasi Kepulauan Banda

petani Belanda, para budak, dan buruh perkebunan, serta pedagang dari seluruh dunia, dan penduduk asli yang selamat. Ini lah awal eksperimen kolonial yang pada akhirnya bertumbuh pesat menjadi Hindia Belanda, yang di tahun 1945 menjadi bangsa Indonesia yang baru merdeka, yang sekarang menjadi negara terpadat keempat di dunia.

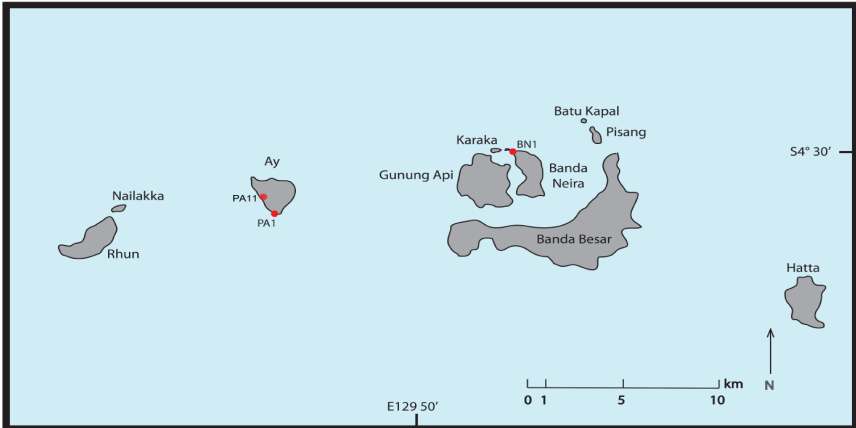
Namun, seberapa dalamnya kita benar-benar mengetahui sejarah ini? Bagaimana kepulauan kecil ini dengan rempah-rempah yang tumbuh di sana dikenal dunia? Selain dari beberapa catatan sejarah singkat suku Jawa, Arab, dan Tionghoa abad ke-14, terdapat sangat sedikit dokumen tertulis mengenai Banda sebelum tahun 1512 ini. Pada waktu tersebut, kepulauan ini sudah merupakan sebuah pusat perdagangan yang berkembang dan rempah-rempah yang dihasilkan dari berbagai pohon pala yang tumbuh merata (*Myristica fragrans*) dikenal luas di seluruh dunia. Untuk memahami sejarah panjang yang menuju pada perkembangan perdagangan rempah dan pada akhirnya keterlibatan kolonial Eropa, data arkeologi merupakan satu-satunya potensi sumber informasi. Bahkan untuk periode waktu setelah tahun 1512, data arkeologi memberikan sumber informasi alternatif berharga pada berbagai dokumen yang hampir secara keseluruhan ditulis dari sudut pandang para pengunjung Eropa. Para arkeolog telah menggali di Banda sejak tahun 1997 dengan tujuan untuk memahami sejarah yang panjang ini, mulai dari pendudukan manusia pertama di kepulauan tersebut hingga sejarah kolonial yang terakhir. Artikel ini menjelaskan beberapa temuan mereka.

Pendudukan Terawal

Manusia modern (*Homo sapiens*) tiba di Asia Tenggara Pulau setidaknya 42.000 tahun sebelum saat ini (BP), sebagaimana didokumentasikan dari bukti arkeologi di kepulauan Timor, Borneo, dan Palawan. Ada kemungkinan terdapat manusia di Asia Tenggara Pulau bahkan jauh sebelumnya, karena kami memiliki bukti untuk pendatang ke Australia menjelang 60.000 BP, dan orang-orang ini akan harus melintasi Asia Tenggara Pulau untuk tiba di Australia. Spesies hominin lainnya, seperti *Homo floresiensis* dan *Homo erectus* juga mendiami

bagian-bagian di Asia Tenggara Pulau, seperti Flores dan Jawa lebih dari satu juta tahun yang lalu.

Sejauh ini, kami tidak menemukan bukti untuk manusia di Kepulauan Banda pada masa purba tersebut. Bukti terawal dari pendudukan manusia modern di Banda adalah di situs ceruk penebuk PA11 di Pulau Ay. Situs ini, yang pertama kali digali pada tahun 2009, menunjukkan bukti manusia



Peta Kepulauan Banda yang menunjukkan situs-situs PA1, PA11, dan BN1

menempatnya sejak sekitar 8.000 BP. Berbagai situs dengan waktu Pleistosen (sebelum 10.000 BP) di Maluku wilayah timur Indonesia cenderung merupakan kepulauan yang lebih besar dengan berbagai gua besar berkapur dan fauna darat yang lebih beragam, seperti Aru di sebelah selatan (28.000 BP) dan Gebe di sebelah utara (32.000 BP). Kami menduga dengan ukurannya yang kecil dan terpercilnya Kepulauan Banda dari kepulauan yang lebih besar, keragaman fauna darat yang lebih kecil (terbatas pada burung, kelelawar, dan kemungkinan kuskus) dan kurangnya gua-gua besar menjadikan kepulauan ini kurang menarik bagi pemukim manusia purba. Namun, menjelang awal Holosen, ketika zaman es berakhir, dan permukaan laut pasang dan menjadi stabil pada sekitar permukaan laut sekarang ini, batu karang berkembang lebih pesat, dan hal ini mungkin mengakibatkan manusia lebih bergantung pada sumber daya makanan laut. Apabila hal itu lah yang terjadi, posisi Kepulauan Banda di tengah kedalaman Laut Banda, yang menarik beragam ikan yang luar biasa seperti yang kita lihat

sekarang, mungkin menjadi suatu keuntungan. Meskipun hasil ini masih bersifat sangat dini, informasi dari penggalian ceruk peneduh PA11 mengindikasikan bahwa orang yang berkunjung ke kepulauan tersebut melakukan perjalanan panjang untuk memancing, namun tidak tinggal di sana secara permanen hingga beberapa ribu tahun kemudian.

Pendudukan “Neolitik”

Kira-kira satu kilometer sebelah selatan ceruk peneduh PA11 di Pulau Ay, pada sebuah serambi sekitar 40 meter di atas pantai kecil bebatuan, permukaan tempat itu dipenuhi serakan pecahan tembikar gerabah kemerahan dan terkadang serpihan batu kapur peralatan batu. Para arkeolog pertama kali menggali area ini pada tahun 1997 dan menemukan berbagai lapisan endapan yang mengandung gerabah, batu kapur, dan artefak batu kaca, kerang, tulang ikan dan mamalia yang memanjang hampir pada batuan alas di atas kedalaman 2,8 meter. Tim internasional melakukan penggalian tambahan di sini dan pada situs-situs di sekitarnya pada tahun 2007 dan 2009. Hasil yang diberikan dari situs yang sangat bertingkat ini mengejutkan. Kepulauan Banda mungkin merupakan “tempat terpencil” di bagian timur Indonesia pada awal Holosen, namun mulai sekitar 3.500 BP, kepulauan ini menjadi salah satu kepulauan pertama di wilayah tersebut yang didiami oleh manusia yang membuat tembikar dan menggunakan tanaman dan hewan peliharaan.

Periode waktu ini sering disebut Neolitik Asia Tenggara Pulau, meskipun istilah Neolitik (“zaman batu baru”), yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai tahapan di Eropa, tidak begitu pas dalam konteks Asia Tenggara Pulau. Berbagai situs dari periode ini dicirikan dengan adanya bukti pertama tembikar, hewan peliharaan seperti babi, ayam dan anjing, serta tanaman peliharaan, seperti keladi, jawawut (milet), ketela, pisang, dan lainnya. Batu giling dan artefak kerang juga ada di dalam situs-situs Neolitik, meskipun terdapat bukti bahwa hal tersebut telah digunakan beberapa ribu tahun sebelumnya.

Banyak arkeolog meyakini bahwa berbagai situs Neoli-

tik di Asia Tenggara Pulau terbentuk karena populasi baru yang berpindah ke selatan dari tanah kelahiran Taiwan mulai sekitar 4.500 tahun yang lalu. Menurut teori ini, orang-orang baru ini pindah dari Taiwan ke Filipina, Indonesia, dan ke timur di Oseania, dengan membawa serta dengan mereka teknologi baru dan juga bahasa-bahasa Austronesia yang baru. Dalam teori tersebut, penduduk imigran ini menggantikan sebagian masyarakat dan bahasa yang telah ada sebelumnya di Asia Tenggara



Penggalian di situs PA 1 yang menunjukkan lapisan tefra vulkanis di pangkalan kamp, Daud Tanudirjo (kiri) dan Peter Lape (kanan) (kredit foto Andrew Lawless)

gara Pulau dan Oseania Dekat, dan merupakan nenek moyang manusia pertama yang mendiami Kepulauan Pasifik jauh hingga ke Hawaii, Rapa Nui, dan Selandia Baru. Arkeolog lainnya meyakini bahwa berbagai teknologi baru dan penggunaan tanaman serta hewan peliharaan yang pertama muncul

dalam periode Neolitik adalah inovasi dari manusia yang telah hidup di sana, dan yang telah memiliki jaringan perdagangan yang luas. Jaringan perdagangan yang luas ini memfasilitasi perpindahan informasi mengenai berbagai teknologi, tanaman,

hewan, dan bahasa yang baru. Para arkeolog ini menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman peliharaan yang baru tersebut berasal dari Indonesia, Filipina, atau Papua Nugini (bukan dari Taiwan). Bukti DNA dari hewan peliharaan seperti babi mengindikasikan tempat asalnya adalah Asia Tenggara daratan dan bukannya Taiwan. Berbagai teori ini menjadi topik pembicaraan dalam debat aktif akhir-akhir ini. Bukti dari Kepulauan Banda berkaitan dalam beberapa hal.

Sebagian besar situs Neolitik Asia Tenggara Pulau terdapat di dalam gua-gua. Situs gua lebih mudah ditemukan daripada situs terbuka di berbagai hutan tropis Asia Tenggara Pulau yang lebat, dan kondisi yang kering di dalam gua cenderung membantu mengawetkan sisa-sisa hewan dan tanaman purba. Namun, sulit untuk mendapatkan ketepatan secara kronologis yang diperlukan untuk memahami berbagai proses jangka pendek dalam perubahan budaya dari berbagai situs gua tersebut. Gua mungkin digunakan hanya untuk tujuan khusus tertentu (seperti penguburan) bukannya situs hunian dalam periode Neolitik. Akhir kata, tidak semua tempat di Asia Tenggara Pulau memiliki gua. Berbagai situs Neolitik di Kepulauan Banda adalah situs terbuka dan dianugerahi dengan stratigrafi yang luar biasa serta preservasi yang baik. Situs-situs yang berada di sana adalah sebagian dari beberapa situs yang tidak berbentuk gua di Asia Tenggara Pulau dengan endapan Neolitik awal.

Lapisan terdalam di situs PA1 berkisar pada tahun 3.500 hingga 3.200 BP. Lapisan ini mengandung gerabah tembikar berdinding tipis, tulang ikan dan burung, serta serpihan kecil batu kapur dan batu kaca. Sekali waktu selama periode ini, letusan gunung berapi yang sangat besar dari gunung berapi Gunung Api di dekatnya mengendapkan lapisan tebal abu vulkanik dan batu apung di tempat itu, namun orang-orang segera menempati kembali area tersebut, meskipun telah terjadi kerusakan serius pada hutan-hutan di pulau tersebut. Setelah tahun 3.200 BP, semuanya berubah. Kami melihat jauh lebih banyak tulang babi (jarang terlihat dalam lapisan tertua), jauh lebih sedikit tulang ikan, dan gerabahnya memiliki dinding yang lebih tebal. Baik dalam tahap awal dan berikutnya,

kami telah menemukan residu mikroskopis dari pati ketela, keladi, dan pala dalam gerabah. Temuan residu pala yang berusia 3.500 tahun pada panci memasak adalah bukti paling purba di dunia terhadap penggunaan pala oleh manusia. Perangkat pecahan kaca dari situs tersebut dianalisis di laboratorium. Perangkat tersebut secara kimiawi tidak sesuai dengan sumber pecahan kaca mana pun yang dikenal, namun semua pecahan kaca yang ditemukan di situs tersebut berasal dari sumber yang sama, dan kemungkinannya dari Indonesia bagian timur, kemungkinan

Sulawesi. Penelitian laboratorium terhadap kimia dari gerabah tersebut telah menunjukkan bahwa tanah liat tersebut berasal dari banyak sumber, sebagian lokal dari Banda dan sebagian dari kepulauan lain di Maluku. Kami dapat menggunakan bukti ini untuk melihat jaringan perdagangan purba, yang menunjukkan bahwa jaringan perdagangan meluas mulai dari tahapan terawal pendudukan yang mencapai puncak



Saman Ismail dengan obsidian dari PA 1, 3.200 BP

antara 3.000-2.500 BP, namun kemudian menyusut mulai dari 2.500 BP hingga 1.200 BP, setelah situs tersebut kemungkinan ditinggalkan. Secara keseluruhan, situs ini menunjukkan bahwa pendudukan Neolitik awal mungkin awalnya berfokus pada

sumber daya laut seperti ikan dan kerang-kerangan. Kemudian, hewan-hewan peliharaan memainkan peran dalam subsistem masyarakat Banda, kemungkinan karena sumber daya karang habis dan populasi manusia bertambah, dan sumber daya protein yang baru diperlukan.

Interaksi dengan jaringan perdagangan dunia

Meskipun perdagangan dengan berbagai kepulauan lain memiliki kepentingan yang berbeda dalam periode Neolitik tersebut, kami mengetahui bahwa Banda pada akhirnya menjadi pusat perdagangan rempah dunia. Situs penting untuk memahami transisi dari Neolitik ke periode prakolonial akhir adalah BN1, yang berada di dekat desa Lautaka di Pulau Banda Naira. Pulau Banda Naira adalah sisa pegunungan kawah vulkanis besar yang meletus di kedalaman masa lalu, dan sekarang adalah tempat bagi kota terbesar di Banda. Di pantai utara dari pulau kecil ini (diameter 2 km), para arkeolog melihat banyak fragmen dari gerabah dinasti Ming (1368-1644 TU) tersebar di sepanjang pantai pasir hitam di tahun 1995. Dua tahun kemudian, penggalian menemukan sebuah desa besar di sini, yang terlindungi oleh dinding penghalang karang setinggi 3 meter di sepanjang sisi yang menuju ke laut. Penggalian baru di tahun 2009 menambahkan pada sejarah situs ini, yang kemungkinannya adalah desa historis Labbetaca. Lapisan tertua dari BN1 berkisar tahun 700 TU, dan dalam jangka waktu beberapa ratus tahun tersebut, mereka menemukan bukti kontak dengan Tiongkok dalam bentuk keramik dan koin Dinasti Sung (960-1279 TU). Mereka juga menemukan gerabah tembikar yang dibuat secara lokal dengan dekorasi mendetail untuk hidung babi, kepala burung, dan desain abstrak. Tulang babi mendominasi kumpulan fauna, namun beragam rangkaian ikan, kura-kura, dan hewan peliharaan, seperti ayam dan anjing juga ada.

Situs ini menunjukkan usia dari jaringan perdagangan internasional masyarakat Banda, ditengarai pada abad ke-10 CE dan kemungkinan lebih awal. Menjelang abad ke-15, keramik Vietnam dan Thai yang melimpah ditambahkan

dalam beragam rangkaian barang perdagangan Tiongkok, yang mengindikasikan hubungan antara Banda dan berbagai pelabuhan seperti Malaka dan juga kontak langsung dengan Tiongkok. Masyarakat yang hidup di situs ini tampaknya menolak memeluk Islam dalam waktu yang agak lebih lama dibandingkan desa-desa sekitarnya di Banda. Hal ini berdasarkan pada bukti arkeologi (adanya makanan non-halal seperti babi) dan bukti historis (tidak adanya gelar Muslim untuk para pemuka desa). Kami berspekulasi bahwa pusat perdagangan awal ini kehilangan pengaruhnya dengan desa-desa di Banda Naira selatan pada abad ke-16 dan ke-17, yang telah memiliki hubungan yang lebih baik dengan jaringan perdagangan Muslim dan kemungkinan adanya wilayah etnis Muslim.

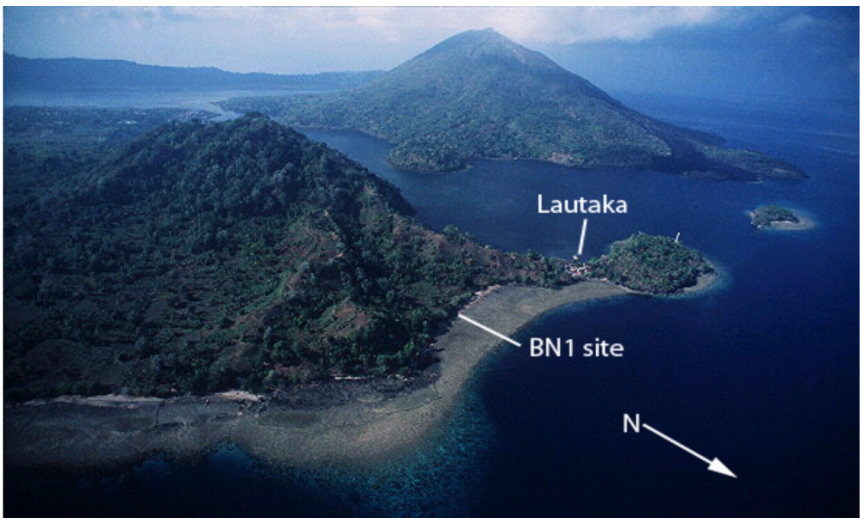


Foto udara situs BN1 di Pulau Banda Naira, yang menunjukkan desa Lautaka di dekatnya dan gunung berapi Gunung Api (kredit foto Jez O'Hare)

Situs-situs arkeologi berisiko

Penelitian arkeologi di Kepulauan Banda baru saja mulai, dan masih banyak yang harus kami pelajari. Namun, berbagai situs dan artefak arkeologi berisiko hancur di Kepulauan Banda, dan di seluruh Indonesia dan dunia. Meskipun berbagai situs tersebut dilindungi oleh hukum Indonesia, terkadang masyarakat menggali situs-situs tersebut secara ilegal untuk mendapatkan berbagai artefak untuk dijual se-

bagai souvenir. Penggalan semacam ini, di mana sebagian besar artefak, tulang, dan sisa-sisa mikroskopis dibuang, dan lapisan-lapisan tidak dicatat secara cermat, menghancurkan situs-situs tersebut dan mengakibatkan situs tersebut menjadi tidak berguna bagi penelitian. Berbagai proyek konstruksi, seperti untuk bangunan, sumur, saluran pipa, atau jalan, terkadang juga dapat merusak situs-situs tersebut. Berbagai situs ini memuat sejarah masyarakat Banda yang sakral, dan masih banyak yang dapat digunakan untuk mengajar kita. Kita semua dapat mem-

situs-situs menggali tidak mem- arkeologi souvenir, dan kemungki- arkeologi di kegiatan pemerintahan membantu



Artefak dari situs BN1, 1000 BP

bantu melindungi ini dengan tidak artefak untuk dijual, beli barang-barang atau antik sebagai dengan menyadari nan adanya situs sekitar berbagai konstruksi. Staf setempat dapat Anda menjawab

berbagai pertanyaan mengenai arkeologi, demikian juga staf di Balai Arkeologi Ambon, cabang dari Pusat Penelitian Nasional untuk Arkeologi di Kota Ambon.

Banyak hal yang tetap misterius di Banda, meskipun telah dilakukannya penelitian arkeologi ini. Kami masih belum mengetahui mengapa orang pertama datang ke Banda 8.000 tahun yang lalu, atau mengapa mereka membangun desa Neolitik pertama di sana 3.500 tahun yang lalu, atau jaringan awal perdagangan secara geografis. Kita perlu mengetahui lebih jauh mengenai perdagangan rempah di abad ke-13- hingga ke-15, sebelum kedatangan para pedagang Eropa. Ada pertanyaan lain mengenai bagaimana perubahan iklim masa lalu dan periode peperangan di Asia Tenggara Pulau memengaruhi kehidupan di Banda. Sejarah ini penting pada tingkat lokal dan global. Generasi peneliti di masa mendatang akan terus mencari jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan sejarah dari situs-situs arkeologi di kepulauan yang cantik ini.

Informasi Lebih Lanjut

Balai Arkeologi Maluku
Jl. Namalatu-Latuhalat
Kec. Nusaniwe
Kota Ambon, Maluku 97118, Indonesia
Telp. / Fax +62911-323382, 323374
Email: balar.ambon@yahoo.co.id
Website: <http://balar-maluku.kemdikbud.go.id/>

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jl. Raya Condet Pejataten No. 4
Jakarta 12510, Indonesia
Website: <http://arenas.kemdikbud.go.id/>

University of Washington
Seattle, WA 98195 USA
Email: plape@uw.edu
Website: <http://faculty.washington.edu/plape/>



Piring asal Vietnam dari situs BN 1, abad ke-15